

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kuliner merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam pariwisata, dilansir dari Kemenparekraf, kuliner memberikan kontribusi sebesar 30% dari total pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Demikian pula, menurut Robinson dan Getz (dalam Beeton dan Morrison, 2018:28) menyatakan bahwa 25–35% dari total pengeluaran wisatawan terdapat pada konsumsi makanan selama perjalanan. Menurut Baiquni (2009:35) perjalanan dari tempat ke tempat lain bukanlah satu-satunya kegiatan inti yang ada dalam pariwisata, saat ini pariwisata juga diartikan sebagai perjalanan dari imajinasi yang melintasi waktu. Pengalaman yang diinginkan seorang wisatawan selain menikmati keindahan alam dari sebuah daya tarik wisata adalah untuk memperoleh informasi baru yang salah satunya dengan bersosialisasi dengan masyarakat. Bentuk interaksi yang dilakukan bisa berupa banyak hal, seperti menikmati suguhan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat lewat karya seni hingga kuliner tradisional yang disuguhkan. Kuliner tradisional baik dalam bentuk makanan maupun minuman dapat menjadi salah satu perantara terbaik dalam mengetahui dan merasakan budaya dan warisan lokal dari sebuah destinasi (Sims, 2009:323).

Wisata kuliner didefinisikan sebagai cara untuk merasakan budaya dengan melakukan petualangan, kemampuan beradaptasi, dan keterbukaan melalui makanan (Long, Molz, dalam Chi et al, 2010:102). Sedangkan menurut World Food Travel Association (dalam Sava et.al, 2012:270), wisata kuliner dianggap sebagai

kegiatan mencari kesenangan melalui pengalaman makanan dan minuman yang unik serta berkesan, baik jauh maupun dekat. Oleh karena itu, wisata kuliner menjadi segmen industri pariwisata yang saat ini dikembangkan dan sering dikaitkan sebagai aktivitas dari sebuah destinasi.

Saat ini makanan sudah menjadi sarana atraksi wisata (Cohen dan Avielli, Hillel et al; Smith dan Costello dalam Björk et al, 2016:178) dan berperan sebagai bagian dari wisata kuliner seperti mencari pengalaman dengan sensasi rasa yang perkembangannya telah tumbuh signifikan (Gyimóthy dan Mykletun, dalam Björk et al, 2016:178). Wisatawan mendapatkan pengalaman baru dengan mengonsumsi makanan lokal dikarenakan makanan dapat menjadi pintu gerbang untuk memahami warisan tak benda, budaya, dari suatu destinasi. Sejatinya makanan tradisional memiliki keunikan karakteristik dari bahan baku endogen yang digunakan dalam masakan, sehingga menciptakan cita rasa dan aroma yang khas (Xiaomin dalam Harsana et.al, 2020). Hal ini membuat kuliner menjadi memiliki keragaman yang kompleks karena perbedaan yang diciptakan dari setiap destinasi. Termasuk di Indonesia, daya tarik dari sebuah kuliner dapat merepresentasikan keunikan dari kebudayaan di suatu destinasi.

Salah satu kota di Indonesia yang saat ini sedang mengembangkan pariwisatanya melalui kuliner adalah Kota Palembang. Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) tahun 2018-2023 milik Dinas Pariwisata Kota Palembang tepatnya arah kebijakan pengembangan pariwisata kota pada misi kelima menyatakan bahwa ingin menjadikan Palembang sebagai Kota Pariwisata Sungai dan Budaya dengan arah kebijakan yaitu mengutamakan wisata sungai dan kuliner. Menurut Dinas Pariwisata Kota Palembang, terdapat lebih kurang 189 jenis kuliner

khas yang dapat ditemui di Palembang. Beberapa di antaranya adalah aneka pempek, pindang ikan, martabak har, mie celor, hingga makanan penutup seperti kue maksubah, srikaya serta enggak ketan.

Selain itu dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2025, menyatakan bahwa pembangunan Kawasan Sungai Musi-Bukit Siguntang dan Sekitarnya akan fokus berbasiskan pada beberapa aktivitas wisata yang salah satunya adalah wisata kuliner. Sungai Musi memiliki beberapa titik lokasi objek kuliner yang tersebar di sekitar kawasan sungai dengan jenis usaha yang berbeda-beda. Beberapa usaha yang dapat ditemui adalah barisan warung/ kios makan yang beroperasi di dekat dermaga sungai dan satu buah restoran yang letaknya tepat berada di pinggir sungai bernama Riverside Restaurant. Selain itu terdapat juga beberapa warung dan rumah makan terapung dengan media berjualan berupa perahu, sehingga nantinya wisatawan yang berkunjung dapat menikmati makanan mereka secara langsung dari dalam perahu.

Usaha kuliner dengan konsep warung dan rumah makan terapung ini berlokasi di Jalan Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan, tepatnya berhadapan langsung dengan destinasi wisata Benteng Kuto Besak dan pusat perbelanjaan tradisional Kota Palembang yaitu Pasar 16 Ilir.

Warung dan rumah makan terapung yang terletak ditepian Sungai Musi ini menawarkan pengalaman kuliner yang unik. Wisatawan dapat menikmati olahan makanan dan minuman khas Kota Palembang sembari menikmati suasana di atas kapal yang parkir di tepian sungai. Wisatawan juga secara langsung dapat melihat panorama Sungai Musi dari dalam kapal dan merasakan sensasi hantaman dari gelombang air sungai. Salah satu destinasi yang menawarkan daya tarik yang

serupa dengan kuliner terapung Sungai Musi adalah pasar terapung Damnoen Saduak yang ada di negara Thailand. Pasar terapung ini memiliki nilai yang serupa dengan kuliner terapung Sungai Musi yaitu sama-sama memiliki identitas khas suatu komunitas. Wisatawan yang berkunjung ke pasar terapung Damnoen Saduak untuk dapat melihat tradisi mereka yaitu berdagang dan menjalankan kehidupan keseharian di dalam kapal. Bahkan pemerintah mempromosikan pasar terapung ini sebagai objek wisata utama nasional dikarenakan daya tarik yang dimilikinya mampu mendatangkan wisatawan. Sama halnya dengan kuliner terapung Sungai Musi yang di dalamnya mengandung nilai tradisi daerah melalui hidangan lokal khas yang dimiliki Palembang dalam berbagai olahan seperti pindang ikan, aneka jenis pempek hingga makanan penutup seperti srikaya.

Apabila melihat dari pengalaman yang ditawarkan oleh kuliner terapung Sungai Musi, maka spot kuliner ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata kuliner bagi Kota Palembang. Hal ini didukung dengan adanya pergeseran tren pengalaman dalam menikmati makanan yang ditawarkan sebuah destinasi menjadi salah satu aspek pertimbangan yang dilakukan wisatawan dalam berkunjung. Selain itu arah pengembangan dari Kota Palembang yang saat ini salah satunya berfokus pada wisata kuliner, tetapi hingga saat ini belum adanya pengkajian khusus terkait kesiapan dari destinasi-destinasi yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan wisata kuliner yang dalam hal ini adalah kawasan dari Sungai Musi. Maka berdasarkan dari uraian dan pernyataan di atas, melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai kesiapan dan kesesuaian konsep dengan kondisi aktual dengan mengusung judul *Sungai Musi sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Terapung di Kota Palembang*.

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berfokus untuk mengkaji kesiapan Sungai Musi sebagai daya tarik wisata kuliner terapung di Kota Palembang. Pengkajian ini dilakukan dengan pendekatan konsep komponen destinasi wisata kuliner dari Ellis, Ashleigh et. al. (2018:257-260), aspek daya tarik wisata dari serta hirarki dan kriteria produk wisata kuliner (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Bidang Wisata Kuliner dan Belanja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kemenparekraf, 2019). Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual kuliner terapung Sungai Musi sebagai daya tarik wisata kuliner di Kota Palembang?
2. Bagaimana kesiapan kuliner terapung Sungai Musi sebagai daya tarik wisata kuliner Kota Palembang?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukenali kondisi aktual kuliner terapung yang terdapat di Sungai Musi dan melihat kesiapan dari kuliner terapung Sungai Musi untuk menjadi daya tarik wisata kuliner bagi Kota Palembang.

**D. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki keterbatasan tersendiri, dalam melakukan penelitian ini peneliti mengalami keterbatasan berupa minimnya ketersediaan data publikasi dan inventarisasi mengenai kuliner yang ada di sepanjang Sungai Musi.

Penelitian ini juga berfokus hanya pada kawasan kuliner terapung yang terdiri atas empat warung terapung dan empat rumah makan terapung sehingga tidak termasuk pada kawasan kuliner yang berada di tepian sungai berupa warung/ toko yang berupa bangunan tetap.

Selain itu, penelitian ini hanya sebatas mengkaji keadaan aktual dan kesiapan kondisi dari kuliner terapung Sungai Musi melalui pendekatan konsep wisata kuliner, daya tarik wisata kuliner dan hierarki wisata kuliner.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan kepada pemangku kepentingan atau pihak yang berwenang dalam mengembangkan wisata kuliner yang ada di Kota Palembang. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk perkembangan ilmu di bidang pariwisata.